HUBUNGAN ANTARA INTIMASI ATLET DENGAN PELATIH DAN SESAMA ATLET TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI ATLET KARATE FORKI KOTA PEKALONGAN

SKRIPSI

diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh
ABDULLAH ACHMAD
NIM. 6101412177

PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

ABSTRAK

Abdullah Achmad. 2019. Hubungan Antara Intimasi Atlet Dengan Pelatih Dan Sesama Atlet Terhadap Motivasi Berprestasi Atlet Karate Forki Kota Pekalongan. Fakultas Ilmu Kelolahragaan. Universitas Negeri Semarang.
Pembimbing: Ibu Dr. Heny Setyawati, M.Si. dan Bapak Donny Wira Yudha Kusuma, M.Pd., Ph.D.
Kata Kunci:Hubungan, Intimasi, Atlet, Pelatih dan Motivasi Berprestasi.

Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi berprestasi adalah adanya rasa aman dan hubungan interpersonal dengan orang lain (intimasi). Pelatih dan rekan sesama atlet ikut andil dalam hasil prestasi atlet. Hubungan yang baik antara atlet dengan pelatih, teman sejawat di lingkungan tempat latihan atlet juga mempengaruhi motivasi dari atlet tersebut untuk berprestasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara intimasi atlet dengan pelatih dan sesama atlet terhadap motivasi berprestasi atlet karate forki Kota Pekalongan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Variabel independen intimasi atlet dengan pelatih, intimasi sesama atlet dan variabel dependen motivasi berprestasi. Populasi dalam penelitian ini adalah atlet forki Kota Pekalongan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 50 atlet. Metode pengumpulan data menggunakan skala intimasi atlet dengan pelatih, skala intimasi sesama atlet dan motivasi berprestasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif persentase dan analisis regresi sederhana berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Intimasi atlet dengan pelatih terjalin dengan baik karena dari keduanya bisa berjalan satu arah .Hasil pengujian statistik dengan SPSS pada variabel X (Intimasi atlet dengan pelatih) diperoleh nilai t hitung = 4,253>2,011 = t tabel, dan sig =0.000=0,0%<5%, jadi Ho ditolak. Ini berarti Intimasi atlet dengan pelatih berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Motivasi berprestasi atlet pada Forki kota Pekalongan.. (2) Intimasi sesama atlet yang ada di forki Kota Pekalongan terjalin dengan bagus. Hasil pengujian statistik dengan SPSS pada variabel X (Intimasi atlet dengan sesama atlet) diperoleh nilai thitung =5,052dan sig =0.000 = 0,0% < 5%, jadi Ho ditolak. Ini berarti variabel Intimasi atlet dengan sesama atlet secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen motivasi berprestasi atlet pada Forki kota Pekalongan. (3) Intimasi atlet dengan pelatih dan sesama atlet terhadap motivasi berprestasi terjallin baik. Hasil pengujian statistik dengan SPSS diperoleh nilai F_{hitung} =20,067 dan sig =0.000 = 0,0% < 5%, jadi Ho ditolak. Ini berarti variabel Intimasi atlet dengan pelatih, Intimasi atlet dengan atlet berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi atlet pada Forki kota Pekalongan.

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan intimasi atlet dengan pelatih lebih kecil hasilnya. Maka dari itu harus diadakan kegiatan non-formal yang bisa menimbulkan intimasi yang baik yang bertujuan motivasi berprestasi atlet akan berjalan baik. Intimasi sesama atlet yang terjadi lebih berprengaruh pada motivasi berprestasi atlet. Hal ini harusnya selalu dijaga.

ABSTRACT

Abdullah Achmad. 2019. The relationship between intimacy athletes with coaches and fellow athletes on the motivation to achievers Karate Forki City of Pekalongan. Faculty of Sports Sciences. State University of Semarang.
Advisor: Mrs. Dr. Heny Setyawati, M.Si. And Mr. Donny Wira Yudha Kusuma, M. Pd., Ph.D.
Keywords: relationships, intimacy, athletes, coaches and motivational achievements.

One way to increase motivation for achievement is the presence of security and interpersonal relationships with others (intimacy). Coaches and fellow athletes take part in athletes ' achievements. A good relationship between athletes and coaches, peers in an athlete's training environment also affects the motivation of the athlete to excel. This research aims to know there is a relationship between intimacy athletes with trainers and fellow athletes on the motivation to achieve the achievement of Karate Forki athletes in Pekalongan.

The type of research used is quantitative research. Independent variables intimacy athletes with coaches, intimacy fellow athletes and dependent variable achievement motivations. The population in this research is the athletes Forki City of Pekalongan. Sampling techniques use purposive sampling with a sample number of 50 athletes. Methods of collecting data using scale wedding athletes with coaches, scales wedding fellow athletes and motivation achievers. Data analysis techniques use descriptive percentages and multiple simple regression analyses.

The results showed that (1) intimacy athletes with coaches were well-woven because they could walk One direction. Statistical test result with SPSS on variable X (intimacy athlete with coach) Retrieved T count value = 4,253 > 2,011 = T table, and sig = 0.000 = 0.0%< 5%, so Ho rejected. This means intimacy athletes with significant trainers influence the dependent variable of achievement of athletes in Forki city of Pekalongan. (2) intimacy fellow athletes who are in the Forki city of Pekalongan are well woven. Statistical test results with SPSS on variable X (intimacy athletes with fellow athletes) obtained the value of Thitung = 5, 052and sig = 0.000 = 0.0% < 5%, so Ho rejected. This means the variable intimacy athletes with fellow athletes statistically have significant effect on the dependent variable of achievement of athletes in Forki city of Pekalongan. (3) intimacy athletes with coaches and fellow athletes towards achievement motivation are well connected. Statistical test results with SPSS obtained the value of Fcount = 20.067 and sig = 0.000 = 0.0% < 5%, so Ho rejected. This means the variable intimacy athletes with coaches, intimacy athletes with athletes have significant effect on the motivation of achieving athletes on Forki city of Pekalongan.

The research conclusion suggests that intimacy athletes with trainers and fellow athletes on achievement motivation are very sustainable and influence each other. It's always a good idea to be kept in order for everything to run smoothly.

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "**HUBUNGAN ANTARA INTIMASI ATLET DENGAN PELATIH DAN SESAMA ATLET TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI ATLET KARATE FORKI KOTA PEKALONGAN**" telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada tanggal : 16 - AGUSTUS - 2019

Hari : JUMAT

Tanggal : 16 AGUSTUS 2019

Menyetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Heny Setyawati, M.Si.	Donny Wira Yudha K,M.Pd., Ph.D
NIP. 196706101992032001	NIP. 198402292009121004

Mengetahui,
Ketua Jurusan PJKR

Dr. Mugiyo Hartono, M.Pd.
NIP.196109031988031002

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: ABDULLAH ACHMAD
NIM	: 6101412177
Jurusan	: PJKR
Prodi	: Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi S1
Fakultas	: Fakultas Ilmu Keolahragaan
Judul Skripsi	: Hubungan Antara Intimasi Atlet Dengan Pelatih Dan Sesama Atlet Terhadap Motivasi Berprestasi Atlet Karate Forki Kota Pekalongan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian di dalam tulisan ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan. Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sangsi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sangsi hukum sesuai yang berlaku di wilayah Negara Republik Indonesia.

Semarang, Agustus 2019

Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL

A14EDAFF993545481

6000

ENAM RIBU RUPIAH

ABDULLAH ACHMAD

NIM.6101412177

v

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama ABDULLAH ACHMAD NIM 6101412177, Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, judul **"HUBUNGAN ANTARA INTIMASI ATLET DENGAN PELATIH DAN SESAMA ATLET TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI ATLET KARATE FORKI KOTA PEKALONGAN"** telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu tanggal 23 bulan Agustus 2019.

Panitia Ujian

Ketua

Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd
NIP. 196405201984032001

Sekretaris

Drs. Endro Puji P, M.Kes
NIP. 195903151985031003

Dewan Penguji

Agus Widodo Suripto, S.Pd., M.Pd (Penguji 1)
NIP. 198009072008121002

Dr. Heny Setyawati, M.Si. (Penguji 2)
NiP. 196706101992032001

Donny Wira Yudha K, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Penguji 3
NIP. 198402292009121004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Semua Keinginan Harus Disertai Dengan Bekerja Cerdas, Bukan Hanya Kerja Keras ! (Abdullah Achmad)

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Ibuku Susilowati dan Bapakku Achmad Farichi yang senantiasa memberikan dukungan baik moral maupun material serta tiada henti memberikan doa dan kasih sayang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kepada hamba-Nya kelapangan dada dan kelembutan hati, yang menggerakan hati hamba-Nya untuk selalu berjalan di jalan-Mu. Shalawat dan Salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW.

Atas berkat rahmat dan hidayah Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Intimasi Atlet Dengan Pelatih Dan Sesama Atlet Terhadap Motivasi Atlet Terhadap Motivasi Berprestasi Atlet Karate Forki Kota Pekalongan”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelasaikan Studi Strata 1 yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa tersusunya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata, namun juga berkat bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menjadi mahasiswa Unnes.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dorongan dan semangat serta izin penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Dr. Heny Setyawati, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan petunjuk, saran, dorongan, dan motivasi serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Donny Wira Yudha K, M.Pd., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, saran, dorongan, dan motivasi serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen beserta staff Tata Usaha Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi yang telah memberikan bimbingan dan bantuannya.
7. Teman-teman seperjuangan PJKR E 2012 yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amalan ibadah dan mendapatkan pahala dari ALLAH SWT. Pada akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak.

Semarang, Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

ABSTRAK ii

ABSTRACT iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iv

PERNYATAAN v

HALAMAN PENGESAHAN vi

MOTTO DAN PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 3
1.3 Pembatasan Masalah 4
1.4 Perumusan Masalah 4
1.5 Tujuan Penelitian 5
1.6 Manfaat Penelitian 5

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Intimasi Atlet Dengan Pelatih 7
2.1.1 Intimasi Sesama Atlet 8
2.1.2 Aspek Intimasi Atlet Dengan Pelatih Dan Sesama Atlet..... 8
2.2 Motivasi Berpretasi 11
2.2.1 Fungsi Motivasi Dalam Olahraga 14
2.3 Olahraga Karate 15
2.4 Penelitian sebelumnya..... 16
2.5 Hubungan Antara Intimasi Dengan Motivasi Berprestasi 19
2.6 Kerangka Berfikir 20
2.7 Hipotesis..... 22

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian 24
3.1.1 Desain Penelitian..... 24
3.2 Variabel Penelitian..... 24
3.3 Populasi, Sampel, Dan Penarikan Sampel..... 24
3.3.1 Populasi..... 24
3.3.2 Sampel 25
3.3.3 Teknik Pengumpulan Data Penelitian 25
3.3.4 Tempat Penelitian Dan Waktu Peneitian..... 25
3.4 Instrumen Penelitian 26

3.5 Prosedur Penelitian 31
3.6 Uji Coba Instrumen 32
3.7 Uji Prasyarat 33
3.8 Analisis Hasil Penelitian 34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian 36
4.1.1 Deskripsi Variabel Penelitian 37
4.1.2 Uji Asumsi Klasik 37
4.1.3 Uji Normalitas 38
4.1.4 Uji Multikoloniretas 39
4.1.5 Uji Homogenitas 40
4.2 Pembahasan 42
4.2.1 Pengaruh Intimasi Atlet Dengan Pelatih Terhadap Motivasi Berprestasi Atlet 45
4.2.2 Pengaruh Intimasi Sesama Atlet Terhadap Motivasi Berprestasi Atlet 46
4.2.3 Pengaruh Intimasi Atlet Dengan Pelatih, Intimasi Atlet Dengan Atlet, Terhadap Motivasi Berprestasi Atlet 48
4.2.4 Ringkasan Sumbangan Efektif Dan Sumbangan Relatif 50

BAB V SIMPULAN DAN SARAN
5.1 Simpulan 51
5.2 Saran 52

DAFTAR PUSTAKA 54

LAMPIRAN 55

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1.1 Blue Print Intimasi Atlet Dengan Pelatih 27
1.2 Blue Print Intimasi Atlet Dengan Atlet 28
1.3 Blue Print Motivasi Berprestasi Atlet 30
1.4 Hasil Uji Validitas Intimasi Atlet Dengan Atlet 33
4.1 Deskriptif Variabel Penelitian 37
4.2 Uji Normalitas Data 38
4.3 Uji Multikolonieritas 40
4.4 Uji Glejser 42
4.5 Uji Hipotesis 45
4.6 Uji Determinasi 46
4.7 Uji Hipotesis 47
4.8 Uji Determinasi 48
4.9 Anova Test 48
4.10 Uji Determinasi 49
4.11 Sumbangan Efektif Dan Relatif 50

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

2.1 Kerangka Berfikir 22
4.1 Grafik Normal PP-Plot 41
4.2 Grafik Scatterplot 41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Salinan Surat Izin Penelitian Di Forki Kota Pekalongan 55
2. Salinan Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian 56
3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian 57
4. Instrumen Penelitian 60
5. Output spss 16 63
6. Validitas Dan Realibilitas Angket Intimasi Sesama Atlet 73
7. Dokumentasi Foto Penelitian 75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan Karate di Indonesia maka perlu dilakukan pembinaan atlet dengan tujuan mengembangkan bakat para generasi penerus bangsa. Pembinaan atlet adalah salah satu cara untuk membangun mental atlet, salah satunya adalah dengan adanya kompetisi atau kejuaraan. Berbagai macam kompetisi diselenggarakan untuk mencetak atlet – atlet yang handal dan memiliki mental juara. Pembinaan atlet sangatlah penting demi menghindari kegagalan (Gunawan dalam Adisasmito:2007).

Membina prestasi olahraga seorang atlet tidak dapat dilakukan dalam waktu satu malam, melainkan melalui berbagai proses dan tahapan dalam satu kurun waktu tertentu, sekalipun seorang individu meiliki bakat khusus pada bidang olahraga tertentu, tanpa latihan yang terarah bakat tersebut akan tetap tinggal sebagai potensi yang terpendam (Gunarsa dalam M. Hasan Fahmi:2007). Salah satu pendukung untuk meraih juara adalah meningkatkan motivasi berprestasi atlet. Motivasi berprestasi atlet adalah aspek yang sangat dibutuhkan untuk menjadi suskes dalam meraih juara (Adisasmito:2007). Motivasi yang rendah menyebabkan atlet tidak bisa meraih prestasi yang baik.

Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi berprestasi adalah adanya rasa aman dan hubungan interpersonal dengan orang lain (intimasi). Pelatih adalah orang terdekat atlet dalam kegiatan latihan seseorang yang bisa membina atletnya untuk mengembangkan secara optimal kesehatan, fisik, mental, dan sosial. Seorang pelatih adalah seorang yang harus bisa memberikan

rasa aman dan hubungan interpersonal yang baik kepada atlet sehingga bisa membimbing, meningkatkan prestasi, merencanakan program latihan, mengevaluasi proses dan hasil latihan dengan sebaik-baiknya. (Adisasmito:2007)

Di dunia olahraga, pelatih tidak hanya mengatur porsi latihan fisik dan teknik, namun juga sebagai teman, guru, orang tua, konselor, bahkan psikolog bagi atlet asuhnya. Pelatih merupakan tokoh sentral bagi seorang pemain harus optimal karena di tangan pelatihlah segenap potensi yang dimiliki oleh atlet atau pemain bermunculan, dan dari pelatih jugalah mental pemain terbentuk. Pelatih sangat menentukan seorang bisa menjadi juara atau tidak. (Satiadarma:2000)

Hubungan yang baik antara atlet dengan pelatih, teman sejawat di lingkungan tempat latihan atlet juga mempengaruhi motivasi dari atlet tersebut untuk berprestasi (Simbolon:2014). Lingkungan yang baik akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan hal baik, hal ini bersangkutan juga dengan kedekatan antar atlet di tempat latihan atlet agar termotivasi untuk berprestasi (Gunarsa:2008). Sorakan dukungan saat bertanding akan mempengaruhi semangat, mental, dan motivasi untuk memenangkan pertandingan. Pada saat latihan di tempat latihan teman juga mempengaruhi daya juang untuk berlatih dengan sungguh-sungguh, biasanya karena terjadi komunikasi yang baik dan menyenangkan antar atlet serta rasa ingin berkembang bersama teman sejawatnya (Komarudin:2015).

Dalam studi pendahuluan yag dilakukan penulis saat Kejurda Karate Piala Bupati Batang pada tanggal 26 Desember 2015, penulis menemui beberapa atlet Forki Kota Pekalongan yang akan bertanding. Mereka menyatakan bahwa mereka akan merasa cemas dan tidak percaya diri bilamana pelatih tidak

memberikan arahan serta pendekatan secara pribadi. Mereka merasakan kekhawatiran bilamana mereka tidak bisa memenangkan pertandingan, ditambah bila lawan mendapatkan dukungan yang lebih besar dari pelatih / official mereka dan para penonton yang bersorak meneriaki nama lawannya.

Beberapa atlet Forki Kota Pekalongan juga mengungkapkan bahwa, mereka merasa nyaman ketika saat akan bertanding diberikan arahan dan didampingi pelatih. Salah satu atlet juga mengungkapkan adanya keyakinan dalam bertanding saat teman sejawatnya memberikan dukungan seperti sorakan dan teriakan penyemangat. Kedua hal itu dirasakan sangat vital bagi atlet karena tanpa dukungan dan arahan pelatih serta dukungan sesama atlet kepercayaan diri mereka akan meredup di pertandingan.

Tingkatan kepercayaan diri merupakan prediktor keberhasilan dalam setiap kompetisi. Atlet bisa menampilkan tugas-tugasnya dengan baik tentu didasari oleh kepercayaan akan kemampuan yang ada dalam dirinya. Atlet yang memiliki kepercayaan diri akan konsisten dalam bersikap dan bertindak. Hal ini merupakan cerminanadanya konsistensi dalam aspek emosionalnya (Komarudin:2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara intimasi atlet dengan pelatih dan sesama atlet terhadap motivasi berprestasi atlet Karate Forki Kota Pekalongan

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan melihat dan mengkaji secara cermat mengenai latar belakang masalah tersebut diatas maka dapat diidentifikasikan masalah-masalahnya sebagai berikut.

1. Pentingnya hubungan intimasi yang baik antara atlet dengan pelatih.
2. Pentingnya hubungan intimasi yang baik antara atlet dengan sesama atlet.
3. Belum diketauinya hubungan antara intimasi antara atlet dengan pelatih terhadap motivasi berprestasi atlet Karate Forki Kota Pekalongan.
4. Belum diketahuinya hubungan antara intimasi atlet dengan sesama atlet terhadap motivasi berprestasi atlet Karate Forki Kota Pekalongan.
5. Belum diketahuinya hubungan antara intimasi atlet dengan pelatih dan sesama atlet terhadap motivasi berprestasi atlet Karate Forki Kota Pekalongan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada permasalahan yang timbul diperlukan adanya pembatasan masalah adalah Intimasi atlet dan pelatih, Intimasi antara sesama atlet, terhadap motivasi berprestasi atlet.

1.4 Perumusan Masalah

Mengacu pada pokok-pokok masalah yang dirumuskan pada pembatasan masalah tersebut, maka masalah-masalah yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses intimasi antara atlet dengan pelatih karate forki Kota Pekalongan?
2. Bagaimanakah proses intimasi antara sesama atlet karate forki Kota Pekalongan?
3. Bagaimanakah pengaruh intimasi atlet dengan pelatih terhadap motivasi berprestasi atlet karate forki Kota Pekalongan?

4. Bagaimanakah pengaruh intimasi sesama atlet terhadap motivasi berprestasi atlet karate forki Kota Pekalongan ?
5. Bagaimanakah hubungan antara intimasi atlet dengan pelatih dan sesama atlet terhadap motivasi atlet karate forki Kota Pekalongan?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui bagaimana proses intimasi antara atlet dengan pelatih karate forki Kota Pekalongan.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses intimasi sesama atlet forki Kota Pekalongan.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara intimasi atlet dengan pelatih terhadap motivasi berprestasi atlet karate forki Kota Pekalongan.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara intimasi sesama atlet terhadap motivasi berprestasi atlet karate forki Kota Pekalongan.
5. Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh antara intimasi atlet dengan pelatih dan sesama atlet terhadap motivasi berprestasi atlet karate forki Kota Pekalongan.

1.6 Manfaat Penelitian

A. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman penulis di bidang psikologi olahraga, khususnya dengan objek yang diteliti saat ini, yaitu mengenai hubungan antara intimasi atlet dengan pelatih dan sesama atlet terhadap motivasi berprestasi atlet.

B. Bagi Pelatih

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pelatih akan pentingnya memahami kebutuhan psikis atlet, selain itu juga memberikan masukan kepada pelatih agar tidak hanya dilakukan pembinaan fisik dan teknik bertanding tetapi juga pembinaan mental bagi atlet.

C. Bagi Atlet

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada atlet akan pentingnya membina hubungan kedekatan (intimasi) dengan pelatih dan sesama atlet, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kesiapan atlet dalam menghadapi situasi pertandingan dan bisa menimbulkan motivasiuntukberprestasi.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Intimasi Atlet dengan Pelatih

Intimasi adalah kedekatan atau keakraban dengan orang lain. Suatu hubungan intim adalah sebuah ikatan emosional antara dua individu yang didasari oleh kesejahteraan satu sama lain, keinginan untuk memperlihatkan pribadi masing-masing yang terkadang lebih bersifat sensitif serta saling berbagi kegemaran dan aktivitas yang sama (Steinberg ,1993).Intimasi mengarah pada hubungan yang bersifat informal, hubungan kehangatan antara dua orang yang diakibatkan oleh persatuan yang lama. (Atwater ,1983).

Pelatih adalah seorang profesional yang tugasnya membantu atlet dan dalam memperbaiki penampilan olahraga (pate et al:1993). Seorang atlet tidak bisa sukses tanpa pelatih yang berpengalaman, sehingga penting untuk menciptakan suatu hubungan yang baik antara pelatih dengan masing-masing atletnya (Cogan:2000). Idealnya hubungan antara pelatih dengan atlet disertai saling menghormati, saling pengertian, saling mempercayai dan adanya percakapan yang bersifat terbuka dan bersifat dua arah antara pelatih dan atlet serta pengungkapan perasaan dan permasalahan pribadi (Cogan:2000).

Berdasarkan beberapa pengertian intimasi di atas, dapat disimpulkan bahwa intimasi adalah suatu hubungan interpersonal yang berkembang dari hubungan timbal balik antara dua individu, yang terwujud melalui saling berbagi perasaan dan pikiran yang terdalam, saling membuka diri, serta saling menerima dan menghormati satu sama lain. Pengertian intimasi ini akan dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan suatu pengertian intimasi atlet-pelatih.

2.1.1 Intimasi Sesama Atlet

Merupakan sesuatu yang sulit untuk menyamakan dan menyatukan motivasi dari tiap atlet yang tergabung dalam sebuah kelompok. Pada kenyataanya, intensitas kuat atau lemahnya motivasi antar-anggota kelompok tentunya tidak merata. Oleh sebab itu, para ahli psikologi olahraga berupaya agar motivasi pada setiap anggota dalam sebuah kelompok sama besarnya atau sama kuatnya (Gunarsa : 2008).

Menjadi anggota dari suatu kelompok tentunya di latar belakangi oleh sesuatu yang berkaitan dengan tujuan pribadi. Sehubungan dengan ini, hubungan antar-pribadi (intimasi) menjadi faktor yang penting untuk diperhatikan. Para pelatih dan pembina harus peka terhadap perilaku dari tiap anggota kelompoknya yang menjuruske arah terjadinya perpecahan. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain adalah membiasakan diri untuk memperhatikan secara khusus hal-hal pribadi , baik yang menggembirakan maupun yang menyedihkan (Gunarsa : 2008).

Jika telah tercipta suatu keadaan yang menyenangkan, maka mudah muncul *sense of belonging*pada tiap anggota. Faktor ini sangat penting untuk membentuk suatu *team cohession* yang kokoh. *Sense of belonging* diperlukan agar setiap anggota merasa sedih bila kelompoknya tidak mencapai tujuan yang dikehendaki, serta merasa senang apabila pendapatnya dihargai.

Untuk meningkatkan motivasi suatu kelompok atau suatu regu, sering kali diperlukan pendekatan melalui kegiatan dinamika kelompok.Kegiatan ini diarahkan oleh pelatih kelompok atau seorang psikolog. Bentuk kegiatannya dapat bervariasi, sesuai dengan tingkat kebutuhan (Gunarsa : 2008).

Intimasi mengarah pada hubungan yang bersifat informal, hubungan kehangatan antara dua orang yang diakibatkan oleh persatuan yang lama. Atwater (1983). Intimasi mengarah pada keterbukaan antar sesama, saling berbagi pikiran dan perasaan yang mendalam. Intimasi semacam ini membutuhkan komunikasi yang penuh makna untuk mengetahui dengan pasti apa yang dibagi bersama dan memperkuat hubungan yang terjalin.

Pelatih memainkan peranan penting dalam masalah-masalah psikologis, seperti diuraikan di bawah ini (Satiadarma, 2000: 31-32):

a. Memotivasi atlet sebelum, selama, dan setelah periode latihan maupun pertandingan.

b. Memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan sikap atlet.

c. Memperbaiki citra diri dan keyakinan diri atlet.

d. Menjadi pimpinan yang baik untuk meningkatkan moral atlet.

e. Memahami dan memenuhi kebutuhan atlet.

f. Mengidentifikasi potensi dan mempromosikan perkembangan atlet.

g. Mempertahankan konsistensi performaatlet.

h. Membantu atlet mengatasi tekanan mental, kekecewaan, dan berbagai permasalahan yang berpotensi mengganggu performa.

i. Mempersiapkan atlet dengan memberikan bekal keterampilan dan strategi bertanding.

2.1.2 Aspek Intimasi Atlet dengan Pelatih Dan Sesama Atlet

Prager (1995: 24) menyebutkan tiga ciri dari interaksi intim, yaitu adanya afeksi (cinta) di antara pasangan, rasa saling percaya, dan adanya keterpaduan antar pasangan.Tidak jauh berbeda, White, dkk. (dalam Prager, 2005: 59) juga menetapkan tiga komponen untuk menentukan kapasitas intimasi, yaitu (1) komponen kognitif, merupakan perspektif atau kemampuan untuk melihat dunia dari sisi orang lain, (2) komponen afektif, merupakan empati atau kemampuan untuk merasakan pengalaman emosi orang lain secara langsung, (3) komponen perilaku, merupakan perilaku yang dapat dipercaya, peka dan responsif, serta komunikasi yang efektif.

Pada ruang lingkup yang lebih spesifik pun, intimasi sangat diperlukan dalam dunia olahraga. Hubungan interpersonal yang terjalin antara atlet dengan pelatih dan sesama atlet tentu akan berpengaruh dalam proses pencapaian prestasi puncak sang atlet. Sejalan dengan hal terebut, Wylleman dalam (Jowett, Sophia., 2007: 7) mendefinisikan hubungan antara atlet dengan pelatih dan sesama atlet berdasarkan pada manifestasi perilaku pelatih juga atlet di lapangan pertandingan. Dalam perilaku hubungan interpersonal tersebut terdapat beberapa hal penting yang harus terpenuhi, yaitu (1) *acceptance-rejection,* merupakan sikap positif maupun negatif yang ditunjukkan pelatih-atlet, (2) *dominance-submission,* merefleksikan kuat lemahnya posisi dalam suatuhubungan interpersonal, serta (3) *social-emotional,* merupakan cara pelatih-atlet dalam memahami satu sama lain.

Sejalan dengan Wylleman, Jowett,.Sophia (2007: 11) juga mengemukakan hal yang serupa bahwa komponen utama dalam membangun hubungan yang

berkualitas antara atlet dengan pelatih dan sesama atlet haruslah memenuhi beberapa hal, yaitu:

1. *Closeness*

Closeness menggambarkan sifat emosional dari hubungan dan merefleksikan tingkat kedekatan atlet dengan pelatih dan sesama atlet atau kedalaman dari kelekatan emosional.Ungkapan-ungkapan atlet dengan pelatih dan sesama atlet, seperti rasa suka, rasa percaya, rasa hormat, dan apresiasi menandakan sebuah hubungan interpersonal yang positif.

2. *Commitment*

Commitment merefleksikan tujuan atlet dengan pelatih dan sesama atlet atau keinginan untuk membina dan memelihara hubungan, dapat dilihat sebagai sebuah representasi kognitif dari hubungan antara atlet dengan pelatih dan sesama atlet.

3. *Complementarity*

Complementarity mendefinisikan interaksi antara atlet dengan pelatih dan sesama atlet yang dirasa kooperatif dan efektif.*Complementarity* merefleksikan keinginan menyatu dari perilaku interpersonal, dan termasuk beberapa perilaku di dalamnya, seperti menjadi responsif, ramah, menentramkan, serta keinginan untuk saling adanya kesediaan satu sama lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti menggunakan aspek intimasi yang dikemukakan oleh Jowett sebagai acuan dalam pembuatan skala intimasi atlet dengan pelatih dan sesama atlet pada penelitian ini.

2.2 Motivasi Berprestasi

Perilaku yang didorong oleh kekuatanyang ada dalam dirinya sendiri disebut sebagai motif. Motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *"movere"*yang mengandung arti "to move". Jadi motivasi berarti menggerakan atau mendorong untuk mendorong.

Masalah penting yang melanda diri atlet dan pelatih dalam proses pelatihan adalah motivasi berlatih. Sebagai ilustrasi, walaupun gedung dibuatmegah dan dilengkapi fasilitas di dalamnya, pelatih yang berkualitas siap membantu, dengan harapan supaya atlet rajin latihan dengan penuh semangat. Namun semua itu sia-sia manakala atlet tersebut kurang atau tidak memiliki motivasi untuk berlatih.

Terkait dengan proses pelatihan, atlet harus memiliki motivasi diri *(self motivation*) yang merupakan sumber yang sangat kuat untuk membentuk energi positif. Tanpa motivasi penampilan atlet akan menurun (Komarudin : 2015 ; 24).Selanjutnya Loehr dalam Komarudin(2015) menjelaskan secara tegas bahwa ketika anda sudah kehilangan gairah dan tidak bisa menemukan alasan logis, Anda sudah berhenti menjadi atlet kompetitif. Pendapat itu menegaskan bahwa jika atlet tidak memiliki keinginan maka berhentilah sebagai atlet kompetitf.

Motivasi yang harus dimiliki oleh atlet yaitu motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi disebut juga dengan istilah N.Ach (Need for Achievement). Reeve (2000); Apruebo (2005:53) menjelaskan motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk menyelesaikan dan menguasai sesuatu, orang, ide, atau standar baru.Motivasi berprestasi akan memberikan kesempatan kepada atlet untuk mencapai sesuatu dengan sempurna, meningkatkan kebugaran pada tingkatan

tertinggi, dan berlatih secara maksimal, Dengan kata lain, motivasi berprestasi dalam olahraga sama dengan istilah “competitiveness” (Komarudin : 2015).

Motivasi berprestasi pada hakikatnya merupakan keinginan, hasrat, kemauan, dan pendorong untuk dapat unngul yaitu mengungguli prestasi yang pernah dicapainya sendiri atau prestasi yang dicapai oleh orang lain. Motivasi berprestasi merupakan dorongan untuk berpacu dengan keunggulan, baik keunggulan dirinya sendiri, keunggulan orang lain, atau kesempurnaan dalam melaksanakan tugas tertentu (Komarudin : 2015).

Tokoh yang menjadi rujukan penulisdalam teori motivasi berprestasi adalah McClelland, guru besar ilmu psikologi di Universitas Harvard. Beliau banyak menulis danmelakukan penelitian terhadap ilmu Psikologi, khususnya tentangmotivasi. Kemudian sebagai puncak penelitiannya selama lima tahun(Januari 1947 - Januari 1952), ia mengemukakan konsep MotifBerprestasi (*Achievement Motive*). Dalam buku-bukunya secarabergantian menggunakan terapi ini dengan kebutuhan berprestasi (*need for Achievement* disingkat n-Ach). Motivasi berprestasi inilah yang menjadi motor penggeraknya (Abdillah, 2012).

McClelland (1987) menemukan bahwa individu dengan dorongan prestasi yang tinggi berbeda dari individu yang lain dalam keinginan kuat untuk melakukan hal-hal dengan lebih baik. Individu dengan motivasi berprestasi yang baik mencari kesempatan dimana individu terebut memiiki tanggung jawab pribadi dalam menemukan jawaban terhadap masalah-masalahnya. Individu tersebut lebih menyukai posisi dimana terdapat tangung jawab pribadi, akan memperoleh umpan balik, dan pekerjaan yang memiliki resiko sedang. Individu yang memiliki motivasi tinggi bukan orang yang bergantung pada nasib

(*gambler*), dan tidak suka meraih keberhasilan secara kebetulan. Tujuan-tujuan yang ditetapkan merupakan tujuan yang tidak terlalu sulit dicapai dan juga bukan tujuan yang terlalu mudah sehingga tidak membutuhkan usaha ekstra. Tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan dengan derajat menengah.

Lebih lanjut McClelland menyatakan bahwa karakteristik individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) keinginan menjadi yang terbaik, (2) menyukai pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, (3) membutuhkan umpan balik setelah melakukan sesuatu pekerjaan, (4) resiko pemilihan tugas dalam taraf sedang, (5) kreatif dan inovatif dalam melakukan suatutugas pekerjaan.

2.2.1 Fungsi Motivasi dalam Olahraga

Salah satu pendukung untuk meraih juara adalah meningkatkan motivasi berprestasi atlet.Motivasi berprestasi atlet adalah aspek yang sangat di butuhkan untuk menjadi sukses dalam meraih juara.Pembinaan berupa motivasi sangatlah perlu, agar atlet bisa mengerti tugas mana yang wajib untuk dikerjakan dengan baik dan atlet bisa tekun dan inovatif mengerjakannya sehingga bisa melaksanakan tanggung jawabnya sebagai atlet dengan baik (Adisasmito, 2007).

Beberapa pakar psikologi olahraga menunjukkan bahwa motivasi merupakan energi psikologi yang sangat penting, tidak hanya dalam bertanding melainkan juga dalam memelihara serta menyesuaikan kegiatan motorik selama proses latihan, artinya motivasi mengarahkan keseluruhan daya penggerak didalam diri atlet yang menjamin kelangsungan latihan dan memberi arah pada kegiatan latihan untuk mencapai tujuan yang di kehendaki (Adisasmito, 2007).

Seorang yang memiliki motivasi yang tinggi, percaya bahwa dirinya akan

mampu menampilkan kemampuan seperti yang diharapkan. Motivasi yang tinggi merupakan sikap atau perasaan yakin yang muncul dalam diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan yakin dengan tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas melakukan hal yang yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang dan memiliki dorongan untuk berprestasi (satiadarma, 2000).

Menurut Adisasmito(2007) salah satu cara meningkatkan motivasi berprestasi adalah adanya rasa aman dan hubungan interpersonal dengan orang lain. Seorang pelatih harus dapat membina atletnya untuk mengembangkan secara optimal kesehatan, fisik, mental, dan sosial. Seorang pelatih adalah seorang yang harus bisa memberikan rasa aman dan hubungan interpersonal yang baik kepada atlet sehingga bisa membimbing, meningkatkan prestasi, merencanakan program latihan, mengevaluasi proses dan hasil latihan dengan sebaik-baiknya.

2.3 Olahraga Karate

Karate adalah salah satu jenis olahraga beladiri yang ada di dunia, yang mana olahraga karate ini sudah berkembang dan dikenal oleh orang banyak. Seni bela diri karate ini berasal dari Okinawa. Okinawa adalah sebuah pulau kecil yang sekarang sudah menjadi bagian dari Negara Jepang. Seni bela diri ini pertama kali disebut *“Tote”* yang berarti seperti “Tangan China” (Simbolon : 2014).

Waktu karate masuk ke Jepang, nasionalisme Jepang pada saat itu sedang tinggi-tingginya, sehingga Sensei Gichin Funakoshi mengubah *kanji* Okinawa (Tote: Tangan China) dalam *kanji* Jepang menjadi ‘karate’ (Tangan Kosong) agar lebih mudah diterima oleh masyarakat Jepang(Simbolon : 2014).

Di tahun 1964, salah seorang mahasiswa Indonesia yang telah menyelesaikan kuliahnya bernama Drs Baud A.D Adikusumo, beliau adalah seorang karateka yang mendapatkan sabuk hitam dari M. Nakayama, JKA Shotokan, kembali ke tanah air. Ia mulai mengajarkan karate dan melihat banyaknya peminat yang ingin belajar karate, dia mendirikan PORKI (Persatuan Olahraga Karate-Do Indonesia) yang merupakan cikal bakal FORKI (Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia). Sehingga beliau tercatat sebagai pelopor seni beladiri Karate di Indonesia (Simbolon : 2014).

Setelah beliau, tercatat nama putra-putra bangsa Indonesia yang ikut berjasa mengembangkan berbagai aliran Karate di Indonesia, antara lain Bp. Sabeth Mukhsin dari aliran Shotokan, Pendiri Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DAN Federasi Karate Tradisional Indonesia (FKTI), dan juga dari aliran shotokan adalah Antong Lesiangi (pendiri Lembaga Karate-Do Indonesia/LEMKARI (Simbolon : 2014).

Pada tahun 1972, 25 perguruan Karate di Indonesia setuju untuk bergabung dengan FORKI (Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia), yang sekarang menjadi perwakilan WKF *(World Karate Foundation)* untuk Indonesia. Dibawah bimbingan FORKI, para Karateka Indonesia dapat berlaga di forum Internasional terutama yang disponsori oleh WKF. Dan sekarang sudah tercatat sebanyak 25 nama-nama perguruan yang bernaung di bawah FORKI (Simbolon : 2014).

2.4 Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Yesika Ika Putri pada tahun(2007), dengan judul “Hubungan antara Intimasi Pelatih –Atlet dengan Kecemasan Bertanding Pada Atlet Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Semarang”. Penelitian ini menjelaskan tentang apakah ada hubungannya intimasi dengan

kecemasan bertanding pada atlet. Apakah dengan adanya intimasi kecemasan berkurang atau semakin tinggi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana, menggunakan skala kecemasan bertanding dan skala intimasi pelatih dan atlet. Hasil menunjukan adanya intimasi pelatih dan atlet secara signifikan dapat mereduksi kecemasan atlet.

Penelitian selanjutnya di lakukan oleh Yendri Setiawan (2012), dengan judul "Hubungan Antara Intimasi Atlet - Pelatih Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Atlet Dayung Junior Podsi Surabaya". Skala motivasi berprestasi pada penelitan terdahulu menggunakan aspek motivasi berprestasi berdasarkan teori Ausubel dalam Djali (2009) yaitu Dorongan kognitif, *An ego-enhanching one,*Aspek afiliasi, dan skala intimasi pelatih – atlet pada penelitian ini menggunakan aspek intimasi pelatih – atlet berdasarkan teori Steinberg dalam Ika Putri (2007) yaitu Pengungkapan diri, Kepercayaan, Kecocokan pribadi, Penyesuaian diri.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara intimasi atlet-pelatih dengan motivasi berprestasi.Teknik analisis data yangdigunakan analisis korelasi *product moment* yaitu menguji hubungan antara intimasi atlet-pelatih dengan motivasi berprestasi, menggunakan skala motivasi berprestasi dan skala intimasi pelatih dan atlet. Nilai p (0,000) < 0,01 menunjukkan bahwa intimasi atlet-pelatih memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan motivasi berprestasi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Novita Bektiningtyas (2015) dengan judul "Hubungan Antara IntimasI Pelatih-Atlet Dengan Tingkat Stres Ditinjau Dari Tipe Kepribadian"Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Penelitian dilakukan di Jawa Tengah. Teknik sampling yang digunakan adalah *puposive sampling*. Data penelitian diambil menggunakan

skala intimasi pelatih-atlet, skala tingkat stres, serta skala tipe kepribadian. Skala intimasi pelatih-atlet terdiri dari 11 aitem yang mempunyai koefisien validitas antara 0,571 sampai dengan 0,792 pada taraf signifikansi 1% dan koefisien reliabilitas sebesar 0,897. Sedangkan skala tingkat stres terdiri dari 14 aitem yang mempunyai koefisien validitas antara 0,480 sampai dengan 0,714 pada taraf signifikasi 1% dan koefisien reliabilitas sebesar 0,851. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi uji nilai selisih mutlak. Penelitian ini menghasilkan nilai *adjusted* R2 = 0,694 dengan p = 0,000 sehingga variabilitas tngkat stres dapat dijelaskan oleh variabel intimasi pelatih-atlet, tipe kepribadian, dan *moderating* secara simultan sebesar 69,4%. Sedangkan pada perhitungan korelasi *Pearson* menghasilkan nilai *adjusted* R2 = 0,620 dengan p = 0,000. Berdasarkan hasil analisis tersebut diketahui bahwa nilai *adjusted* R2 lebih besar pada perhitungan menggunakan uji nilai selisih mutlak daripada korelasi *Pearson.* Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan tipe kepribadian memoderasi hubungan antara intimasi pelatih-atlet dengan tingkat stres diterima. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif antara intimasi pelatih-atlet dengan tingkat stres. Artinya, semakin tinggi intimasi pelatih-atlet maka semakin rendah tingkat stres, dan sebaliknya semakin rendah intimasi pelatih-atlet maka semakin tinggi tingkat stres.

2.5 Hubungan Antara Intimasi Dengan Motivasi Berprestasi

Hubungan antara intimasi dengan motivasi berprestasi dalam olahraga sangat erat, dimana atlet yang merasa diperhatikan dan diarahkan akan memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai prestasi yang bagus dan menampilkan hasil latihannya selama ini. Kedekatan atlet dengan pelatih dan sesama atlet di tempat latihan / club juga mempengaruhi motivasi berprestasi sang atlet.

Menurut Adisasmito(2007) salah satu cara meningkatkan motivasi berprestasi adalah adanya rasa aman dan hubungan interpersonal dengan orang lain. Seorang pelatih harus dapat membina atletnya untuk mengembangkan secara optimal kesehatan, fisik, mental, dan sosial. Seorang pelatih adalah seorang yang harus bisa memberikan rasa aman dan hubungan interpersonal yang baik kepada atlet sehingga bisa membimbing, meningkatkan prestasi, merencanakan program latihan, mengevaluasi proses dan hasil latihan dengan sebaik-baiknya.

Teman sebagai *partner* atlet dalam latihan ikut andil dalam mempengaruhi motivasi berprestasi atlet. Saat teman atlet mendapatkan prestasi yang bagus tentunya atlet juga menginginkan hasil yang bagus pula. Motivasi yang harus dimiliki oleh atlet yaitu motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi disebut juga dengan istilah N.Ach (Need for Achievement). Reeve (2000); Apruebo (2005:53) menjelaskan motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk menyelesaikan dan menguasai sesuatu, orang, ide, atau standar baru.Motivasi berprestasi akan memberikan kesempatan kepada atlet untuk mencapai sesuatu dengan sempurna, meningkatkan kebugaran pada tingkatan tertinggi, dan berlatih secara maksimal, Dengan kata lain, motivasi berprestasi dalam olahraga sama dengan istilah “competitiveness” (Komarudin : 2015).

Motivasi berprestasi pada hakikatnya merupakan keinginan, hasrat, kemauan, dan pendorong untuk dapat unggul yaitu mengungguli prestasi yang pernah dicapainya sendiri atau prestasi yang dicapai oleh orang lain. Motivasi berprestasi merupakan dorongan untuk berpacu dengan keunggulan, baik

keunggulan dirinya sendiri, keunggulan orang lain, atau kesempurnaan dalam melaksanakan tugas tertentu (Komarudin : 2015).

Dari tinjauan teori diatas dapat diketahui bahwa antara intimasi atlet dengan pelatih dan sesama atlet mempengaruhi motivasi berprestasi atlet.

2.6 Kerangka Berfikir

Intimasi antara atlet dengan pelatih mempengaruhi performa atlet pada saat pertandingan. Atlet yang kurang akan hal tersebut akan merasa dirinya lebih rendah tingkatnya dibanding musuhnya, kurang percaya dirii, merasa cemas, berfikir bahwa dirinya tidak mampu memberikan performa terbaik.

Intimasi yang kurang antara sesama atlet mempengaruhi pola pikir atlet, dimana atlet beranggapan harus memberikan kemenangan bagi kelompoknya namun memiliki kecenderungan takut akan kalah. Hal ini yang akan menjadikan tidak percaya diri, kecemasan berlebih, kurangnya penguasaan diri. Atlet yang sebelumnya sudah melakukan latihan ekstra sebelum pertandingan, bila kepercayaan dirinya hilang maka akan merasakan kecemasan bertanding yang berlebih. Anshel (dalam Satidarma 2000) mendefinisikan kecemasan sebagai suatu reaksi emosi terhadap suatu kondisi yang dipersepsi mengancam.

Lebih lanjut, Anshel (dalam Satiadarma) menjelaskan bahwa di dalam olahraga, kecemasan menggambarkan perasaan atlet bahwa sesuatu yang tidak dikehendaki akan terjadi,meliputi tampil buruk, lawannya yang dipandang superior, akan mengalami kekalahan, dan akan dicemooh kan teman apabila mengalami kekalahan. Kondisi ini akan menimbulkan kecemasan yang akan memberikan dampak tidak menguntungkan pada atlet.

Intimasi yang baik antara pelatih-atlet ditunjukkan dengan adanya *self disclosure* (pengungkapan diri) dalam hubungan interpersonal yang dijalin denganpelatih. Pengungkapan diri dengan pelatih mengenai ketakutan dan tekanantekananpertandingan membantu atlet dalam menyalurkan tekanan-tekanantersebut. Tersalurkannya tekanan-tekananan tersebut, maka dalam diri atlet timbul perasaan nyaman dan tenang, yang akhirnya dapat mereduksi kecemasannya dalam menghadapi pertandingan (Ika Putri : 2007)

Intimasi yang terjalin baik antar sesama atlet akan menimbulkan rasa nyaman untuk bersinambung di kelompok dan rasa untuk bekerjasama dengan baik. Sejatinya teman seperjuangan (sesama atlet) kurang lebihnya memiliki rasa yang sama dalam menghadapi pertandingan. Diharapkan dengan adanya rasa nyaman dan kepercayaan diri yang tinggi akan ada motivasi untuk berprestasi. Motivasi berprestasi pada hakikatnya merupakan keinginan, hasrat, kemauan, dan pendorong untuk dapat unggul yaitu mengungguli prestasi yang pernah dicapainya sendiri atau prestasi yang dicapai oleh orang lain. Motivasi berprestasi merupakan dorongan untuk berpacu dengan keunggulan, baik keunggulan dirinya sendiri, keunggulan orang lain, atau kesempurnaan dalam melaksanakan tugas tertentu (Komarudin : 2015).

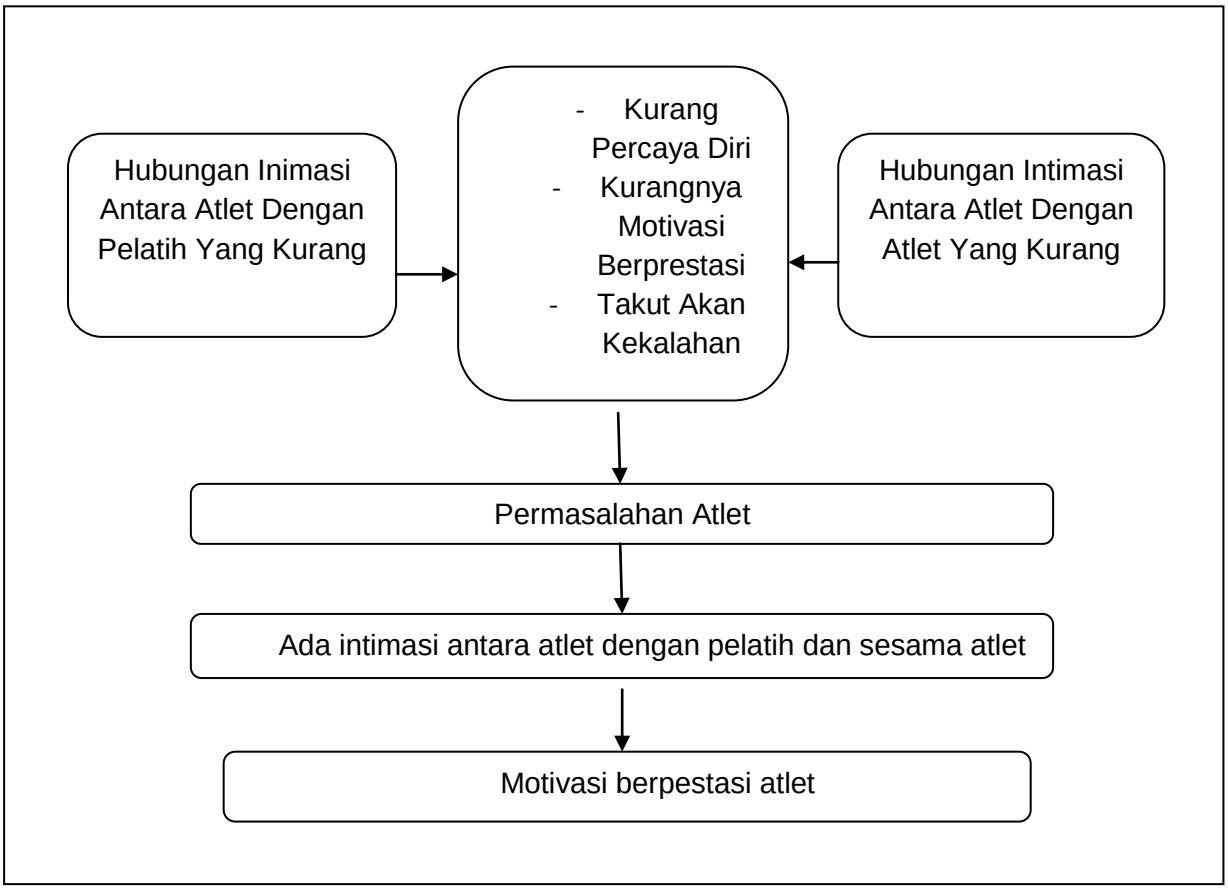

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.7 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016:96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif yakni pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang dua variabel atau lebih. Berikut adalah rumusan hipotesisnya;

H_0 = Tidak ada hubungan yang signifikan antara Intimasi Atlet Dengan Pelatih Dan Sesama Atlet Terhadap Motivasi Atlet Karate Forki Kota Pekalongan.

H_a = Ada hubungan yang signifikan antara Intimasi Atlet Dengan Pelatih Dan Sesama Atlet Terhadap Motivasi Atlet Karate Forki Kota Pekalongan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Proses intimasi atlet dengan pelatih dengan hasil motivasi berprestasi atlet pada Forki Kota Pekalongan berjalan dengan baik dan bisa memberikan efek positif dalam performa atlet di dalam maupun di luar pertandingan. Hal ini terlihat dari pelatih yang selalu mendampingi atlet dan bisa membalut semuanya dengan bagus.
2. Proses intimasi sesama atlet berjalan dengan baik terlihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam prosesnya terlihat para atlet saling membantu pada saat latihan, tentunya hal ini bisa memberikan perasaan senang untuk berlatih bersama.
3. Pengaruh intimasi antara atlet dengan pelatih yang baik telah terjadi dan dari dua arah antara atlet dengan pelatih bisa saling memberikan dan motivasi berprestasi mereka meningkat.
4. Pengaruh intimasi sesama atlet di forki Kota Pekalongan terjalin baik dilihat dari canda tawa dan melempar senyuman pada saat berlatih. Di dalam tekanan latihan yang berat mereka masih bisa memberikan gurauan untuk sesama atlet yang berarti mereka telah mengerti bagaimana cara untuk melepas penat bersama. Hal ini memberikan efek motivasi berprestasi karena berfikiran menyenangkan untuk meraih kemenangan bersama kawannya.

5. Hubungan antara intimasi atlet dengan pelatih dan sesama atlet sudah berjalan dengan baik. Dari pelatih sudah bisa mengayomi dan memberikan rasa nyaman kepada atletnya, dari atlet sudah bisa memberikan apa yang pelatih mau dengan menjadi atlet yang handal. Sesama atlet sudah saling mengerti karakter temannya dan bisa membaur satu sama lain.

5.2 Saran

Adapun saran saran yang diajukan dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

Untuk Pelatih Dan Forki Kota Pekalongan =

1. Sebaiknya untuk meningkatkan Motivasi berprestasi atlet, manajemen Forki Kota Pekalongan senantiasa menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif mengingat kedekatan antara pelatih dengan atlet terbukti mampu memotivasi atlet untuk berprestasi.
2. Setiap pelatih mengajarkan bagaimana caranya membuat kondisi yang nyaman pada saat latihan maupun diluar jam latihan.
3. Setiap pelatih senantiasa belajar mengenal karakter pribadi tiap atlet agar tahu bagaimana cara penanganan yang pas ketika ada hal yang membuat atlet tidak merasa nyaman di tempat latihan.
4. Pelatih memberikan satu sesi untuk saling bertukar pikiran antar atlet sehingga tercipta intimasi yang bagus.
5. Pelatih harus banyak belajar tentang psikologi atlet dan cara untuk menumbuhkan rasa kenyamanan.

Bagi peneliti selanjutnya =

Disarankan dapat menggunakan variabel lain yang relevan untuk menggali lebih dalam yang berhubungan dengan intimasi dan motivasi berprestasi serta dapat memperluas sasaran penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, M. Firyus. 2012. Hubungan Antara Tipe Kepribadian Introvert Dan Ekstrovert Dengan Motivasi Berprestasi Atlet Pencak Silat Di Perguruan Pencak Silat Yayasan Darut Taqwa Pasuruan. Pasuruan. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Adisasmito, L.S. 2007. *Mental juara modal atlet berprestasi.* Jakarta: Raja Grafindo Perasada.

Atwater, E. 1983. Psychology of Adjustment. 2nd Ed. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Bektiningtyas, Novita. 2015. Hubungan Antara Intimasi Pelatih-Atlet Dengan Tingkat Stres Ditinjau Dari Tipe Kepribadian. Semarang. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Bermanhot, Simbolon. 2014. Latihan dan Melatih Karateka. Medan. Griya Pustaka.

Cogan, K.D dan Vidmar, P. 2000. Sport Psychology Library: Gymnastics. New York: Data Reproductions Corporation.

Gunarsa, Singgih D. 2008. *Psikologi Olahraga Prestasi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Jowett, Sophia. 2002. *Running Head: The Coach–Athlete Relationship Questionnaire*. United Kingdom: Loughborough University.

Jowett, Sophia. 2007. *Social Psychology in Sport*. United States of America: Human Kinetics, Inc.

Jowett, Sophia. dan Ntoumanis, N. 2003. *Running Head: The Coach-Athlete Relationship Questionnaire (CART-Q): Development and Initial Validation*. United Kingdom: Loughborough University.

Komarudin. 2015. Psikologi Olahraga Prestasi. Jakarta. PT.Rosada

McClelland, D.C. 1987. *Human Motivation*. New York: The Press Syndicate of The University of Chambridge.

Putri, Yetisa Ika. 2007. Hubungan antara Intimasi Pelatih-Atlet dengan Kecemasan Bertanding pada Atlet Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Semarang.Fakultas Kedokteran UNDIP.

Prager, K.J. 1995. *The Psychology of Intimacy*. New York: The Guilford Press

Satiadarma, M. P.(2000). Dasar-dasar psikologi olahraga. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Steinberg, L. 1993. Adolescence. New York: McGraw-Hill, Inc. Temple University.